

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam proses pembangunan suatu negara. Dalam hal ini proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) nantinya diharapkan dapat menciptakan siswa-siswa yang berkualitas dan diharapkan dapat bersaing di dunia internasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan adalah proses transfer nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya di format sedemikian rupa dengan harapan agar generasi mendatang akan lebih banyak mendapat pilihan, terbimbing untuk mendapatkan kesejahteraan.²

Di negara maju dan berkembang tujuan pendidikan yang diterapkan akan berbeda sesuai dengan latar belakang sosial budaya di negara tersebut. Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung. Citra Umbara, 2003), hal. 3

² Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, hal. 158

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dari pengertian pendidikan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dari seseorang (pengajar) kepada siswanya dengan usaha sadar dan terencana agar siswanya dapat aktif dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan dari pelajaran-pelajaran yang didapatkan termasuk matematika.

Matematika merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan dan salah satu mata pelajaran yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari ilmu pendidikan. Selain diperlukan dalam pendidikan formal, matematika juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku Fadjar Shadiq, NRC (*National Research Council*), menyatakan bahwa matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Bagi siswa yang berhasil mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi warga negara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat.⁴ Matematika yang diberikan di jenjang pendidikan persekolahan biasa disebut matematika sekolah. Dengan diajarkannya matematika diharapkan agar pelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang persekolahan itu akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi masa depan bangsa,

³ Wina Sanjaya, 2006, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", (Jakarta : Kencana), hal.2

⁴ Fadjar Shadiq, 2014, "*Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa*", (Yogyakarta : Graha Ilmu), hal. 3

khususnya dalam “mencerdaskan bangsa” sebagaimana tertera dalam mukadimah Undang - Undang Dasar Republik Indonesia.⁵ Matematika sebagai wadah pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu.

Keterampilan di dalam matematika yang harus dibina adalah kemampuan penalaran, pemecahan masalah dan komunikasi. Pendidikan dan komunikasi sangatlah berkaitan, yang mana satu memberikan makna terhadap yang lain. Proses belajar akan menghasilkan suatu kondisi dimana individu dalam hal ini siswa dan guru, siswa dan siswa atau interaksi yang kompleks sekalipun pasti akan ditemukan suatu proses komunikasi. Komunikasi cukup mampu memberikan pengaruh terhadap peserta didik dalam mencapai keberhasilan membaca pesan-pesan atau informasi pembelajaran.⁶ Komunikasi menjadi bagian yang erat dalam kehidupan sehari - hari. Ia menjadi bagian yang takkan dapat terpisahkan dari seluruh kegiatan aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Bahkan, 70% waktu terjaga kita digunakan untuk berkomunikasi.⁷

Sebagian besar kehidupan manusia diisi dengan komunikasi, baik dengan anggota keluarga, teman, tetangga, sejawat, maupun diri sendiri. Lewat komunikasi itulah semua orang bisa saling tukar informasi, berbagi, mengembangkan diri, dan

⁵ R. Soedjadji, “*Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*”, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 3

⁶ Siti Nurcahyani Ritonga, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika MTs Hifdzil Quran Medan Tahun Ajaran 2017-2018*, (Medan : Skripsi Diterbitkan, 2018), hal. 3

⁷ Ngainun Naim, “*Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*”, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011), hal. 15

berbagi manfaat lainnya. Komunikasi adalah sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dia alami.⁸

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para guru yaitu mengembangkan komunikasi matematis peserta didik. Kemampuan komunikasi matematis akan membuat seseorang bisa menggunakan matematika untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pentingnya memiliki kemampuan komunikasi matematis menurut Greenes dan Schulman, menyatakan bahwa komunikasi matematis adalah (1) Kekuatan utama bagi peserta didik dalam merumuskan konsep dan strategi matematika; (2) Kunci keberhasilan peserta didik terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan penyidikan matematika; (3) Cara peserta didik untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka dalam memperoleh informasi menemukan ide-ide menilai dan memperbaiki ide untuk meyakinkan orang lain.⁹

Sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan, peran penting komunikasi juga menjadi niscaya dalam dunia pendidikan. Sebab, proses pembelajaran adalah proses komunikasi.¹⁰ Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses

⁸ Burhan Burgin, 2007, "*Sosiologi Komunikasi*", (Jakarta : Pencana), hal. 57

⁹ Siti Nurcahyani Ritonga, *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis...* (Medan : Skripsi Diterbitkan, 2018), hal. 5

¹⁰ *Ibid.*, hal 6

komunikasi yang berlangsung secara intrapersona maupun antarpersona. Yang *pertama* (intrapersona) tampak pada kejadian berpikir, memersepsi, mengingat dan mengindra.¹¹ Sedangkan yang *kedua* (antarpersona) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain.¹² Jika guru mampu membangun komunikasi secara baik dan tepat dengan siswanya, tujuan pembelajaran yang diharapkan sangat mungkin dapat terwujud. Memang kesuksesan pendidikan tidak mutlak ditentukan oleh komunikasi. Namun demikian, bagaimana membangkitkan minat belajar siswa-siswa dan bagaimana menemukan kunci penting menjalankan komunikasi secara efektif sehingga hasil pembelajarannya harus sesuai dengan harapan.

Kemampuan komunikasi matematis siswa dapat diketahui melalui proses penyelesaian masalah. Masalah adalah suatu persoalan yang tidak dapat diselesaikan siswa secara langsung, namun siswa tersebut mempunyai keinginan untuk menyelesaikan soal itu. Sedangkan masalah matematis merupakan pertanyaan atau soal matematika yang cara pemecahannya tidak diketahui secara langsung.¹³ Pemecahan masalah dalam matematika adalah proses penemuan masalah dari suatu pertanyaan yang terdapat dalam suatu cerita, teks, tugas-tugas dan situasi-situasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hasil utama dari suatu proses pembelajaran adalah

¹¹ Pawit M. Yusup, 1990, "*Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 14

¹² *Ibid.*, hal. 14

¹³ Ayu Yarmayani, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Jambi*, Jurnal Ilmiah DIKDAYA, Vol.6, No.2, (September, 2016), hal.

kemampuan pemecahan masalah. Siswa yang mampu menemukan konflik dan mampu menyelesaikannya maka sebenarnya tahap kognitifnya telah meningkat.¹⁴

Salah satu tipe pembelajaran matematika antara lain ditujukan untuk membina kompetensi (kognitif) siswa dalam tiga hal yaitu pemahaman konsep dan prosedur, penalaran, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi yang dibina adalah kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan aktivitas berpikirnya menyangkut tiga hal itu. Dengan demikian pembelajaran matematika harus memberi perhatian pada kemampuan siswa mengkomunikasikan gagasannya dalam memahami konsep dan prosedur, memecahkan masalah atau melakukan penalaran, baik secara lisan maupun tertulis.

Pemecahan masalah merupakan bagian kurikulum dari matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini aspek-aspek kemampuan matematika penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika, dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan soal yang tinggi, ia akan semakin mudah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Dengan demikian maka akan meningkat pula hasil belajar yang diraihinya.

¹⁴ *Ibid*, hal. 15

Peneliti melakukan pengamatan pada waktu PPL tanggal 22 September 2018 saat pembelajaran berlangsung, ketika siswa mendapat soal pemecahan masalah yang berupa soal cerita, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Siswa cenderung tidak mau berusaha untuk mencari alternatif penyelesaiannya dan menunggu guru untuk membahasnya bersama-sama. Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Aktivitas yang dilakukan guru adalah menjelaskan materi dengan berceramah dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh soal. Setelah itu, siswa diminta mengerjakan soal yang hampir sama dengan contoh yang diberikan guru, sehingga prosedur penyelesaiannya pun hampir sama. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi kurang mampu menyelesaikan soal non rutin atau soal tipe pemecahan masalah karena terbiasa dengan soal-soal rutin yang menggunakan prosedur atau algoritma sederhana. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya kesempatan yang diberikan guru untuk menyampaikan pendapat (ide) yang telah dipelajari.

Dilihat pada saat pengamatan berlangsung, siswa kurang mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, lalu belum mampu menjelaskan dan menghubungkan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, siswa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika karena kemampuan komunikasi matematisnya juga rendah.

Keberhasilan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar matematika antara lain ditentukan oleh kemampuan dan gaya kognitif sebagai

penyampai dan penerima pesan pengetahuan matematika. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.¹⁵ Namun, pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak ditemukan siswa yang memperoleh nilai matematika rendah. Rendahnya nilai matematika dari sebagian siswa di tingkat SMP/MTs tidak semata-mata diakibatkan oleh materi matematika itu sendiri. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, namun perlu dipertimbangkan karakteristik individu siswa tersebut dalam belajar matematika terutama gaya kognitif siswa.

Pada umumnya peserta didik masih sulit untuk memecahkan masalah matematika secara kreatif agar menemukan jawaban yang sesuai. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika yaitu siswa kurang memahami soal yang telah diberikan dan juga. Oleh karena itu kemampuan siswa dalam membaca soal dan memahaminya dengan baik merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guru. Guru juga harus mengetahui gaya kognitif siswa agar memudahkan untuk mengarahkan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Atas dasar ini penulis ingin meneliti di Sekolah Menengah Pertama, penulis tertarik untuk meneliti dari apa yang dipaparkan diatas, yaitu menganalisis kemampuan komunikasi siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran berdasarkan perbedaan gaya kognitif.

¹⁵ Hamzah B. Uno, "*Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.185

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal dalam bentuk cerita pada pelajaran matematika. Selain itu guru dapat mengidentifikasi kesalahan aplikasi rumus pada peserta didik. Guru juga dapat mengetahui penyebab kesulitan peserta didik dalam memecahkan soal yang berbentuk cerita. Guru juga dapat mengetahui tingkat kemampuan komunikasi siswa melalui tes. Proses pembelajaran dapat dilanjutkan ke materi yang selanjutnya atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Lingkaran ditinjau dari Gaya Kognitif Pada Siswa Kelas IX di MTs Muhammadiyah Watulimo**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IX dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* di MTs Muhammadiyah Watulimo?
2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IX dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran ditinjau dari gaya kognitif *field independent* di MTs Muhammadiyah Watulimo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang :

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IX dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* di MTs Muhammadiyah Watulimo.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IX dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran ditinjau dari gaya kognitif *field independent* di MTs Muhammadiyah Watulimo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan adanya pengaruh dan manfaat bagi dunia pendidikan, dan terkhusus pada dunia pendidikan matematika yang selama ini dianggap menakutkan oleh kalangan anak-anak. Maka dari itu peneliti memberikan asumsi kegunaan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran ditinjau dari gaya kognitif kelas IX di MTs Muhammadiyah Watulimo, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk dunia pendidikan dan juga keilmuan sehingga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan ilmiah tentang kemampuan komunikasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi lingkaran ditinjau dari gaya kognitif.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, terutama tentang analisis kemampuan komunikasi matematis dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif, dan sebagai dokumentasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Guru

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran matematika dan guru akan lebih mudah memilih strategi pembelajaran dan model yang sesuai dengan gaya kognitif peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

c. Bagi Siswa

Siswa akan mengetahui gaya kognitifnya masing-masing sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk lembaga sekolah dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekolah dalam rangka perbaikan memajukan sekolah, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang baik dan memiliki pola pikir sesuai yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Manfaat yang lain adalah sebagai inovasi dalam evaluasi pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian dan bahan referensi untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa namun dari tinjauan yang berbeda-beda misalnya pada tinjauan gender atau gaya kognitif yang lain, dan dengan materi yang berbeda pula, supaya lebih menambah wawasan lagi mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa dari berbagai perspektif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda mengenai judul penelitian, maka diberikan batasan dan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

- a. Analisis adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen atau bagian-bagian, sehingga susunannya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal bagian-bagian, hubungan antar bagian serta prinsip yang digunakan dalam organisasinya.¹⁶ Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dari struktur keseluruhannya.

¹⁶ Muhammad Ali, “*Guru dalam Proses Belajar Mengajar*”, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), hal.43.

- b. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan siswa secara lisan maupun tertulis dalam menyelesaikan pemecahan masalah sehingga dapat diketahui oleh orang lain.¹⁷
- c. Memecahkan masalah merupakan suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.¹⁸
- d. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.¹⁹ Gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependet - field independent*, yaitu gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam interaksi dengan lingkungan.²⁰ Seseorang yang berada pada wilayah dependen cenderung menerima satu pola sebagai satu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Seseorang cenderung lebih berorientasi pada orang dan hubungan sosial. Seseorang yang berada pada wilayah independen biasanya lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola kepada komponennya.²¹

¹⁷ Fajar Shidiq, "Pemecahan Masalah, Penalaran...", hal. 21-22

¹⁸ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal.35

¹⁹ Hamzah B. Uno, "Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal.185

²⁰ *Ibid*, hal. 187

²¹ Woolfolk & Nicolich, "Educational Psikology for Teacher", (Jakarta : Inisiasi, 2004), hal.195

2. Penegasan Operasional

a. Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan menguraikan sesuatu atau menjelaskan sesuatu secara lebih rinci dan detail sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain.

b. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik melalui lisan maupun tulisan.

c. Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah adalah kegiatan untuk melakukan suatu upaya untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang kompleks.

d. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah suatu gaya berpikir manusia dimana dirinya memberikan respon atau tanggapan terhadap sebuah informasi yang diterimanya. Gaya kognitif *field dependent* merupakan gaya kognitif dimana individu memandang suatu informasi sebagai satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan sehingga kurang memiliki perspektif atau pandangan lain yang mungkin terjadi. Sedangkan gaya kognitif *field independent* lebih terbuka terhadap suatu informasi dan mampu menguraikannya kepada aspek yang lebih kecil atau lebih fleksibel dengan perspektif yang lebih luas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu :

1. Bagian awal

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian utama (inti) terdiri dari :

Bab I pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah secara konseptual dan prosedural, (f) sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, terdiri dari : (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian

Bab III metode penelitian, terdiri dari : (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran penelitian, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) analisis data, (c) penemuan penelitian

Bab V pembahasan

Bab VI penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran-saran

3. Bagian Penutup

Bagian ini terdiri dari : (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran.